



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23-24**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
NIM: 11 310 0048

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23-24**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ASNIDA SAHRIATI SIREGAR

NIM: 11 310 0048

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23-24**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam

Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ASNIDA SAHRIATI SIREGAR

NIM: 11 310 0048

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

H. Ali Anas Nasution, Lc. M. A
NIP: 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

Kholidah, M. Ag
NIP: 19720827 200003 2 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi
a.n **Asnida Sahriati Siregar**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, Juli 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **ASNIDA SAHRIATI SIREGAR** yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

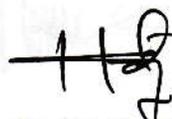
PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, Lc. M. A

NIP: 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Kholidah, M. Ag

NIP: 19720827 200003 2 00 2

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
NIM : 11 310 0048
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 15 juni 2015
Pembuat Pernyataan,



ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
NIM. 11 310 0048

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
Nim : 11 310 008
Jurusan : PAI-2
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jenis Karya : SKRIPSI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

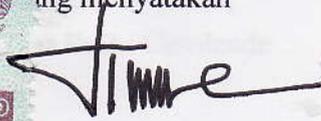
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya :

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal Juli 2015

ing menyatakan



(ASNIDA SAHRIATI SIREGAR)

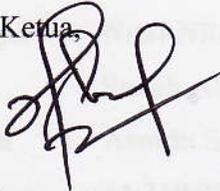


METERAI TEMPEL
6000
DJP

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

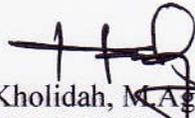
Nama : ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
NIM : 11 310 008
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Tekandung Dalam Al-Qur'an Surah
Al-Isra' Ayat 23-24

Ketua,



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris,

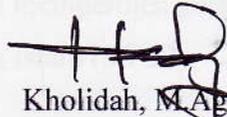


Kholidah, M.A.
NIP: 19720827 200003 2 00 2

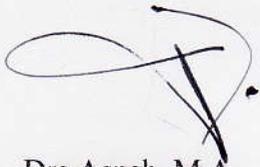
Anggota



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



Kholidah, M.A.
NIP: 19720827 200003 2 00 2



Dra. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001



H. Ali Anas Nasution, Lc. M. A
NIP: 19680715 200003 1 002

Pelaksana Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 25 Juni 2015
Pukul : 09.00 WIB s.d selesai
Hasil/Nilai : 79, 25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,41
Predikat : Cukup/ Baik/ **Amat Baik**/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Tekandung Dalam Al-Qur'an**
Surah Al-Isra' Ayat 23-24

Ditulis Oleh : **Asnida Sahriati Siregar**

NIM : **11 310 0048**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Padangsidimpuan, 02 Juli 2015
Dekan

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“(NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ISRA’ AYAT 23-24)”** serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis kejalan yang di ridhoi Allah yakni Iman dan Islam.

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh perjalanan hidup manusia diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, yang tidak sedikit menyita waktu, tenaga dan pikiran kita.

Dengan semangat yang penulis miliki, Insya Allah penulisan skripsi ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Kholidah, M. A, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang banyak membantu dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
5. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para dosen/staf pegawai di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ibunda tersayang Nahdia Harahap dan Almarhum Ayahanda tercinta H. Baleo Guru Siregar yang telah mengasuh, membina dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu menjadi motivator

sekaligus inspirator bagi penulis, dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis demi selesainya penulisan skripsi ini. Kakanda Dra. Mardiah Siregar & abanganda Tonang Harahap, kakanda Deli Mahara Siregar S.Pd.I & abanganda Marahalim Harahap, abanganda Irsal Ahmadi Siregar S.Ag & kakanda Siti Rohana Hasibuan S.Pd, abanganda H. Amran Shaleh Siregar M.A & Kakanda Abni Darti Hasibuan A.M.Keb, kakanda Irma Syafriani Siregar & abanganda Jaban Nurdin Harahap, kakanda Asnita Khoiriyah Siregar & abanganda Jhon Heri , dan kakanda Robiyatul Hidayah Siregar, M.A yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi ini. Begitu juga dengan Adinda Ismail Shaleh Siregar dan Muslahuddin Shaleh Siregar, yang selalu menjadi motivasi buat penulis untuk terus maju hingga selesai Skripsi ini.

8. Oppung, Tulang Rahmat, dan uda Azir Zarroaga & Ujing Nurasma Harahap yang begitu banyak memberikan bantuan material kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Abanganda Riadul Abdi Harahap, S.Th.I yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
10. Kemudian sahabat-sahabat Princess yang sedang berjuang, (Atika suriani, Bulan Siregar, Elfida Sari Hasibuan, Ernalis Arsita, Saidah, dan Shofiah Hasibuan) dan keluarga besar kost tercinta(kak Abidah Tika Lubis S. Pd. I,

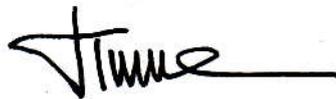
Aldila M. Dawiyah Siregar S. Pd.I, Maisaro Harahap, Nurlainun Harahap, Sri Wahyuni Siregar, dan Nelli Herawati Harahap) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada pembaca penulis mengharapkan partisipasi, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis perbuat semoga kiranya bermanfaat bagi penulis serta segenap pembaca. Akhirul kalam atas adanya kekurangan skripsi ini, penulis mohon ampun kepada Allah SWT dan mohon maaf kepada seluruh pembaca. Amin ya Robbal `Alamin.....!

Padangsidempuan, 15 Juni 2015

Penulis



ASNIDA SAHRIATI SIREGAR

NIM. 11 310 0048

ABSTRAKSI

Nama : Asnida Sahriati Siregar

Nim : 11 310 0038

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24

Al-Quran merupakan kalam Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara malaikat Jibril. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24. Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24.

Penelitian ini bersifat *library reseach* (penelitian kepustakaan). Konskuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari al-Qur'an, buku-buku tafsir, buku-buku pendidikan Islam dan buku-buku pendukung lainnya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir al-Qur'an yaitu metode *tafsir tahlili* dengan analisa kualitatif dan kerangka pikir deduktif induktif.

Berdasarkan penelitian dalam surah al-Isra ayat 23 dan 24' dengan memperhatikan pendapat para ahli tafsir bahwa didalamnya terdapat kandungan nilai pendidikan. Pertama nilai pendidikan keimanan yakni menyembah beribadah, memuji dan memuja kepada Allah yang Maha Esa yang dinamakan dengan Tauhid Uluhiyyah. Kedua nilai pendidikan akhlak yakni berbuat baik kepada orang tua, bertutur kata lembut dan sopan santun, *tawadu'* dengan penuh kasih sayang, kemudian mendo'akan serta memohonkan ampun kepada Allah orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kalam Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran (*mashahif*) sampai kepada umat manusia secara *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas¹. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis).²

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok al-Quran adalah ajaran moral. jika melihat kebelakang, keadaan dimana pertama kali Al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek polyteisme penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan di dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Meresponi situasi masyarakat seperti itu, al-Quran meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan

¹Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsmani, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Darua Sunnah, 2008), hlm. 14

²Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 56

Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.³

Selain pelajaran mengenai aqidah, dalam al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang pendidikan, dan akhlak. Pendidikan yang dimaksud disini menurut Ahmad D. Marimba adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Islam".⁴ Maksudnya disini adalah pendidikan Islam itu bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Hamba yang selalu beribadah kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya, dan manusia yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk membangun struktur kehidupan duniawinya guna menopang keimanannya kepada Allah Swt.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali pendidikan Islam itu memiliki landasan berpijak yang kuat, yakni al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari fungsi al-Qur'an sebagai pedoman dan penuntun hidup manusia dalam segala prinsip kehidupan. Lebih lanjut lagi bahwa kebenaran kandungan al-Qur'an itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran al-Qur'an ini dijadikan dasar

³ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 92

⁴ Dikutip dari Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidika Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23

seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 64 berikut ini:

وَبَلَّغْنَا لِقَوْمِهِمُ الرِّسَالَهَ بَرَّاهِنًا وَهَدَىٰ فِيهَا غَلَّابًا مَّن دُونِهمْ ۗ وَرَحِمَةً لِّمَن لَّا يَرْجُوا رَبَّهٗم بَدَلًا وَرَحِمَةً لِّمَن لَّا يَخْتَفُوا ۗ هَٰذَا صَدَقَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۗ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

يَوْمَئِذٍ

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dengan berpedoman kepada al-Qur'an maka seorang muslim akan mendapat petunjuk untuk berjalan dijalan yang lurus, sehingga seorang muslim yang berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat selama-lamanya.

Al-Qur'an banyak memuat tentang prinsip-prinsip pendidikan, antara lain dalam al-Qur'an surah al-A'la ayat 14-19.

⁵ Rahma Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 108

⁶Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj,*(Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm. 274

رُّوَالْآخِرَةُ ﴿١٦﴾ أَلدُّنْيَا الْحَيَوَةُ تُؤَثِّرُونَ بَلَّ ﴿١٥﴾ فَصَلَّى رَبِّهِ ۖ أَسْمَوُذَكَّرَ ﴿١٤﴾ تَزَكَّى ۖ مَن أَفْلَحَ قَدَّ
 ﴿١٣﴾ وَمُوسَىٰ إِبْرَاهِيمَ صُحُفٍ ﴿١٨﴾ الْأُولَىٰ الصُّحُفِ لِي هَذَا إِنَّ ﴿١٧﴾ وَأَبْقَىٰ حَيِّ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia menyembahyang. tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.⁷

Manurut Ahmad Mustahafa Al-Maraghi yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam tafsir ayat-ayat pendidikan menyatakan bahwa dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu yang *pertama* nilai keimanan. Nilai keimanan maksudnya disini ialah beriman kepada Allah dan menolak kemusyrikan, serta membenarkan terhadap segala apa yang dibawa Rasulullah Saw disertai amal shaleh. Yang kedua adalah nilai akhlak. Nilai akhlak dalam ayat ini yaitu akhlak manusia terhadap penciptanya dengan merendahkan dan menundukkan dirinya terhadap segala perintah Allah Swt.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 596

⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2002), hlm. 119-120

Inimembuktikanbahwa al-Qur'an banyakmemuattentangprinsip-prinsippendidikan Islam,atas dasar ini penelitianiniinginmengkaji surah lain, yaitu pada surah al-isra'ayat 23-24 sebagai berikut:

أَحَدُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَالْأَلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ
حَ لَّهُمَا وَأَخْفِضَ ﴿٢٣﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍّ لَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ
صَغِيرًا رَبِّيَانِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ أَلرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَّا ﴿٢٤﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁹

Kandungan ayat inimemuatnilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak . Penjelasan dari kandungan diatas peneliti tertarik untuk meneliti ayat ini dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ISRA’ AYAT 23-24”**.

B. Batasan Istilah

⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’ana Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm. 243

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam skripsi ini istilah yang dipakai dalam judul maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang yang artinya adalah sifat-sifat (hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan menjadi pedoman yang harus diamalkan dalam kehidupan seseorang.¹⁰ Maksud penulis disini adalah hal-hal yang penting untuk kemanusiaan, yakni nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-qu'an surah al-isra' ini, nilai yang dimaksud disini adalah nilai keimanan dan nilai akhlak.
2. pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan orang dewasa kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ Dengan demikian tugas utama pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupan sampai kemampuan optimal.
3. Surah Al-Isra' dalam bahasa Arab berarti perjalanan malam. Dinamakan pe surah al-Isra', karena surah ini berhubungan dengan Israa' Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekkah sampai ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis (Palestina). Surah al-Isra' ini merupakan surah ke-17 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 111 ayat dan termasuk golongan surah

¹⁰Fakhrurazy Dalimunthe, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Lembaga Ilmiah IAIN Sumatera Utara, 1987), hlm. 84

¹¹Mujayyin Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 40

Makkiyyah.¹² Dalam penelitian ini, ayat yang akan diteliti adalah ayat 23-24 surah al-Isra' yang didalamnya terkandung nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian telaah al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an .
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian, khususnya yang ingin mengkaji yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus 15-16*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 5

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi, penulisan dan penekanan skripsi ini berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Skripsi ini mengkaji tentang muatan-muatan pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24.

Diantara *prior research* yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Siti Salohot pada tahun 2008 dengan judul penelitian Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77. Berdasarkan hasil penelitian saudara tersebut bahwa dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77 terkandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai kasih sayang, nilai kelemahlembutan, nilai sopan santun, dan nilai sosial.¹³
2. Nikmatul Ulfa pada tahun 2008 Nilai-nilai pendidikan social dalam Al-Quran surat Al Ma'un. Di sini dinyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dengan membiasakan kepada anak terhadap hal-hal yang baik akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh dengan metode pembiasaan, pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Jadi Metode pembiasaan tepat untuk diterapkan dalam pengamalan pendidikan ahklak sebagai mata pelajaran yang dapat mendorong siswa

¹³Siti Salohot, *Skripsi Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Kahfi ayat 71-77*, (Padangsidempuan:Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, 2008)

menghayati sekaligus mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

3. Habib Fuadi pada tahun 2012 dengan judul penelitian nilai-nilai pendidikan menurut Al Qur'an surat Al- Kafirun ayat 1-6. Di sini dinyatakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah tersebut adalah nilai pendidikan ibadah, nilai aqidah, nilai sosial dan nilai toleransi.¹⁵
4. Asrul Azwar pada tahun 2013 dengan judul nilai-nilai pendidikan afeksi dalam perspektif al-Qur'an surah luqman ayat 12-19. Dalam hasil penelitiannya, dalam alqur'an surah luqman ini terdapat nilai-nilai pendidikan afeksi yaitu: nilai hikmah, nilai kasih sayang, nilai bakti kepada orang tua, nilai keimanan, nilai kesabaran.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah surah al-Isra' 23-24 oleh karena itu jenis penelitian ini adalah bersifat *library research* (kepuustakaan). Mengingat bahwa data-data adalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian bersumber

¹⁴Nikmatul Ulfa, *Skripsi Nilai-nilai pendidikan social dalam Al-Quran surat Al Ma'un.* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2008)

¹⁵Habib Fuadi, *Skripsi Nilai-nilai pendidikan Al Qur'an surat Al- Kafirun ayat 1-6.* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2012)

¹⁶Asrul Azwar, *Skripsi nilai-nilai pendidikan afeksi dalam perspektif al-Qur'an surah luqman ayat 12-19,* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2013)

dari kepustakaan yaitu buku-buku atau literatur-literatur yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua macam :.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari Al-Quran.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini. Buku-buku bacaan dijadikan sebagai referensi penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

- 1) Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- 2) M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004

- 3) Jalaluddin Muhammad bin Ahmad ,*Tafsir Jalalain Terj Jilid 2*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010
- 4) Sayyid Quthub ,*Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- 5) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Terj Juz 15-16* , Surabaya:Bina Ilmu, 1992
- 6) Salim Bahreisy ,*Tafsir Ibnu Katsir TerjemahanJilid 5*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994
- 7) Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy, *Tafsir Al-Muyassar Terjemahan Jilid 2*, Solo: HikmatBasyie, 2011
- 8) Rahmayulis dan Samsul Nizar , *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- 9) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historia, Teoritis, Dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- 10) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- 11) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidika Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- 12) Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Dan masih banyak lagi buku yang relevan pembahasan surah al-isra' ayat 23-24 ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini ber corak *library*

reseach maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Kemudian data-data tersebut dikumpul, diseleksi dan disimpulkan apakah data tersebut memenuhi kriteria yang digunakan pada objek kajian. Selanjutnya data-data yang dikumpulkan, kemudiandiidentifikasi, dan diklarifikasi menurut bidangnyasecaradeskriptif.

4. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode yang dianggap paling tepat. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*.¹⁷

Metode Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang mencakup di

¹⁷Menurut M. Quraish Shihab ada empat metode dalam penafsiran al-Qur'an. 1. *Metode Ijmali* (Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca). 2. *Metode Tahlili* (menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang mencakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut). 3. *Metode muqorin* (Membandingkan teks(nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama). 4. *Metode Maudhu'i* (membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.). Lihat Buku *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Karangan Nashruddin Baidan, halaman 13-169

dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang mentafsirkan ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Dan tak ketinggalan pula pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.¹⁸ Oleh karena itu penulis berinisiatif mengambil langkah metode ini tanpa mengabaikan metode tafsir yang lain untuk mengungkapkan secara detail dan mendalam pendapat-pendapat para *mufassir* dengan analisis kualitatif dan kerangka deduktif dan induktif.

Langkah-langkah dalam penerapan metode *Tahlili* adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) ayat baik antar kata, ayat maupun surah
2. Menjelaskan sebab turunnya ayat (asbab an-Nuzul)

¹⁸ Nashrudin Baidan, *Methodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31

3. Menganalisis kosa kata (mufradat) dari istilah dari sudut pandang bahasa Arab
4. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan beberapa bab. Bab pertama memuat tentang latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab ketiga pemaparankajian umumsurah al-Isra' ayat 23-24 beserta terjemahannya, makna kosa kata, asbab al-Nuzul, munasabahayat dan telaah para mufassir tentang surah al-Isra' ayat 23 dan 24.

Bab keempat nilai-nilai pendidikan yang terkandung al-Qur'an surah al-Isra ayat 23-24

Bab kelima kesimpulan secara keseluruhan serta saran jika perlu.

¹⁹Asni Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka, 2009), hlm. 147

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Menjelaskan pengertian pendidikan Islam para pakar pendidikan Islam berbeda dalam memberikan penjelasan. Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya membangun, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan yang mulia, dengan proses akan terbentuknya pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.¹

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan itu adalah “ bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar anak berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.² Menurut Al-Syaibany yang dikutip oleh Rahma Yulis juga mengatakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitasisasi dan profesi di antara sekian banyak profesi di masyarakat.³

Setelah menguraikan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan orang dewasa kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses bimbingan dan pembinaan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian tugas utama pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupan sampai kemampuan optimal.

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32

³Rahma Yulis dan Samsul Nizar. *Loc. Cit*,

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunnah, ijtihad dan *atsar sahabat*⁴. Empat dasar ini yang harus dipedomani dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah merupakan sumber agama (juga ajaran) Islam yang pertama dan yang paling utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril.

Al-Qur'an adalah merupakan landasan yang paling utama dalam melaksanakan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Quraish Shihab yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali, bahwa al-Qur'an itu diturunkan mengandung beberapa aspek, yang *pertama* aspek aqidah. Yaitu petunjuk mengenai keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan kepastian akan adanya hari akhir dan hari kebangkitan. Yang *kedua* adalah aspek Syari'ah. Yaitu jalan yang harus diikuti manusia dalam berhubungan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat. Yang *ketiga* aspek akhlak, yaitu mengenai yang baik dan buruk, baik kehidupan individual maupun

⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.19

Ayat ini menjelaskan beberapa aspek-aspek pendidikan yang terdiri dari aspek keimanan, Akhlak, dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber dan landasan memiliki posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman akan tetapi menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.

2. As-Sunnah

“As-Sunnah adalah merupakan perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Nabi Muhammad Saw”⁷. Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali As-Sunnah ini adalah merupakan landasan pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Amalan dan perkataan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses hidup sehari-hari menjadi landasan pendidikan Islam. Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya,⁸ seperti Firman Allah dalam al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰلَآءَ خِرَآءَ اللّٰهِ يَرْجُوْا كَآنَ لِمَنْ حَسَنَةُ اَسْوَةٌ لِّلّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْكُمْ كَآنَ لَقَدَّ



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritela dan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹

Hadits

di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap yang baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), hlm. 27

⁸Rahma Yulis dan Samsul Nizar., *Op. Cit*, hlm. 109

⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op. Cit*, hlm. 420

sepertiapa yang dipraktekkanNabidanmengajarkannya pula kepada orang lain. PerkataanperbuatanNabiiniyangmenjadilandasanpendidikan Islam.

3. Ijtihad

Para fuqaha mengartikan ijtihad adalah “penggunaan akal fikiran oleh para fuqoha Islam untuk untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada penjelasannya dalam al-qur’an dan as-Sunnah”.¹⁰

Penggunaannya ijtihad meliputi seluruh aspek ajaran Islam termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks ini Zakiah Darajzat mengatakan ijtihad sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Namun demikian kata Zakiah Dradzat Ijtihad dalam pendidikan Islam harus tetap bersumber dari al-Qur’an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan hidup di satu tempat para kondisi dan situasi tertentu.¹¹

Dengan demikian ijtihad adalah termasuk dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Apapun yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam tetap harus berlandaskan al-Qur’an, as-Sunnah dan ijtihad. Ketiga dasar ini akan memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

¹⁰Rahma Yulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 113

¹¹Zakiah Daradjat*Op. Cit*, hlm. 21

4. Perkataan, Perbuatan Sahabat (atsar sahabat)

Istilah sahabat dalam Islam adalah “orang yang pernah berjumpa dengan nabi dan ia dalam keadaan beriman dan meninggal membawa iman pula”.¹² Maka sikap dan perbuatan para sahabat inilah yang menjadi tambahan sebagai dasar pendidikan Islam. Dasar tambahan ini dipakai selama tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Perkataan, sikap para sahabat dapat dipegangi karena Allah sendiri memberikan pernyataan dalam al-Qur’an surah

ضِيَ بِإِحْسَانٍ أَتَّبَعُوهُمْ وَالَّذِينَ وَالْأَنْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْأَوْلُونَ وَالسَّابِقُونَ
ذَلِكَ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارِ تَحْتَهَا تَجْرِي جَنَّاتٍ لَهُمْ وَأَعْدَّ عَنْهُ وُزُوعًا عَنْهُمْ اللَّهُر

الْعَظِيمُ الْفَوْزُ

Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Sejarah mencatat, bahwa perkataan, sikap para sahabat yang dijadikan sebagai dasar tambahan pendidikan Islam diantaranya adalah:

¹²Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjelitikan Potensi Ummat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utami, 2006), hlm. 44

- a. Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah kemudian ia berpidato. Dan isi pidatonya adalah, (Hai manusia sesungguhnya saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, maka tegurlah saya jika saya salah, hendaklah kamu taat kepada saya, selagi saya taat kepada Allah dan rasulnya, jika kamu tidak taat kepada Allah dan rasulnya, maka kamu tidak perlu taat kepadaku).
 - b. Umar Ibn Khaatab yang terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap dan berjiwa demokrasi.
 - c. Usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang ini. Diantaranya:
 - 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi al-Qur'an
 - 2) Usman Bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan melalui sistematika penulisan al-Qur'an.
 - d. Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep pendidikan Islam
- Menurut Nazmi Luqa dalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Rahmaylis, mengatakan bahwa semua ungkapan, sikap para sahabat diatas mengandung arti bahwa manusia harus mengikuti perkataan itu selama baik dan tetap di jalan yang lurus. Akan tetapi sebaliknya, kalau tidak baik dan tidak lurus, maka umat islam bertanggungjawab memperbaiki dan meluruskannya.¹³

C. Tujuan Pendidikan Islam

¹³Rahma Yulis dan Samsul Nizar., *Op. Cit*, hlm. 110-112

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam ini para pakar pendidikan beraneka ragam dalam memberikan penjelasan, namun semuanya adalah tetap mengarah pada tujuan yang sama.

Zakiah Daradzat memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah “untuk membentuk kepribadian seseorang yang akan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa kepada Allah Swt”.¹⁴ Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Ali Imran ayat 102:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِهِ﴾ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹⁵

Sedangkan menurut Abu Ahmad yang dikutip oleh Rahma Yulis bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk menjadi hamba Allah yang selalunya mengabdikan kepada Allah. Menurut tujuan pendidikan Islam ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menyembah kepada Allah.¹⁶ Seperti dalam Al-Qur'an surah adz-Dzariyah ayat 56 yang berbunyi:

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ جَنَّ خَلَقْتُمَا

¹⁴Zakiah Daradzat *Op. Cit*, hlm. 29

¹⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Al-Hikmah, 2010), hlm. 63

¹⁶Rahma Yulis dan Samsul Nizar., *Op. Cit*, hlm. 119

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁷

Ayat diatas terlihat bahwa Allah menciptakan manusia mempunyai tujuan yaitu untuk menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini, yaitu untuk menyembah Allah. Maka dari itu dari penjelasan diatas tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk menjadi hamba Allah yang selal mengabdikan kepada Tuhannya.

Kemudian menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam itu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan panca indra.¹⁸

Kemudian Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif pendidikan Islam* mengemukakan pendapat para ahli pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik.
2. Al-Abrasy, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Dengan merincikan pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasa ilmu dan terampil dalam masyarakat.
3. Muir Musyri, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia sempurna (insan kamil),. Dengan arti bahwa di dunia dan

¹⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tejemahan*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002), hlm. 756

¹⁸ Mujayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 40

akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat dan berakhlak mulia.

4. Abdul Fattah Jalal, menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.
5. Asma Hasan Fahmi, merincikan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan keagamaan, pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan, dan pengembangan kepribadian.¹⁹

Dari beberapa penjelasan para pakar pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kepribadian muslim yang paripurna atau manusia yang insan kamil, yang selalu bertakwa, untuk itu anak didik harus betul-betul dibentuk dan dididik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa serta bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi ini, yang dilakukan dengan proses latihan jiwa, akal, dan pikiran.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu harga, unsur, dan mutu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah taksiran, harga, tidak ada yang pasti untuk menentukannya.²⁰ Selanjutnya nilai menurut Fakhurrazzy adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut apresiasi atau minat”. Nilai

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm 46-51

²⁰ H. S . Sastracarita, *Kamus Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, tt), hlm.

itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.²¹ Maksudnya suatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya. Tinggi rendahnya nilai itu ditentukan oleh kegunaannya bagi seseorang apakah ia mengandung nilai.

Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha sadar yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadian baik jasmani maupun rohani untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.²²

Dari penjelasan diatas mengenai nilai-nilai dan pendidikan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah sifat-sifat penting, kualitas, keistimewaan yang berguna bagi masyarakat, yang bisa dijadikan sebagai sifat dan pedoman menjalani hidup dan kehidupan yang perlu diindahakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Syafaruddin nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah meliputi nilai keimanan, nilai akhlak , nilai sosial dan nilai amaliyah.²³

1. Nilai Keimanan

Pengertian iman secara umum luas adalah keyakinan yang penuh dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lidah dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan.²⁴

²¹ Depdikbut RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52

²² Dja'far Siddiq. *Op. Cit*, hlm 23

²³ Syafaruddin dkk, *Op. Cithlm*. 52

Pendidikan keimanan adalah merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syar'i.²⁵ Hakikat keimanan yang diajarkan adalah kepada anak ialah beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada yang ghaib.

Suatu dimensi keislaman yang fundamental adalah keimanan akan keesaan Allah atau keyakinan tauhid. Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa yang tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya dalam zat, sifat atau perbuatan-perbuatanNya, yang mengutus para Rasul untuk menunjukkan dunia dan ummat manusia kejalan yang benar, dengan tidak mensyariatkan Allah, karna mensyariatkan Allah adalah merupakan dosa yang sangat besar. Seperti dijelaskan dalam al-qur'an surah an Nisa ayat: 116

اللَّهُ يُشْرِكُ وَمَنْ يُشْرِكْ لِمَنْ دُونَ مَا وَغَفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِنَّ

بَعِيدًا أَضَلُّ أَضَلَّ فَقَدْ بَدَّ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang

²⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV Ash Sifa', 1981), hlm. 151

mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.²⁶

Adapun strategi menanamkan keimanan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaannya yang Maha besar dan tafakkur tentang pencipta langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu.
2. Menanamkan perasaan khusus' taqwa dan ubudiyah kepada Allah SWT.
3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah didalam setiap tindakan dan keadaan.²⁷

Maka dari itu Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam qalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam disamping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas

²⁶Departemen Agama RI *Al-Qur'an Dan Tejemahan*, (Bandung: Al Jumatul 'Ali, 2003), hlm.

²⁷Syafaruddin dkk*Op. Cit.* , hlm. 77-79

keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

2. Nilai Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, kata “akhlak” diartikan sebagai” budi pekerti atau kelakuan”. Istilah akhlak walaupun terambil dalam bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-Qur’an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal” Khuluq”.

Pengertian akhlak sebagai budi pekerti, akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-prbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.²⁸ Apabila hal ihwal atau tingkah laku menimbulkan perbuatan-perbuatan baik lagi terpuji oleh akal dan Syara’. Maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik.²⁹

Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan sebagai batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan bathin. Karena itu, akhlak tidak hanya menyangkut sikap lahiriyah tetapi juga termasuk sikap bathin dan pikiran. Akhlak diniyah (agama), mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama

²⁸*Ibid.*, hlm 86

²⁹ Zainuddin Ali, *Op. Cit*, hlm. 29-30

mahluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).³⁰

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi Sunnatullah, maka setiap muslim wajib mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai firman Allah dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰلَآءَ خِرَآءَ الْيَوْمِ اللّٰهَ يَرْجُوْا كَآنَ لَمَنۢ حَسَنَةً اَسْوَةً اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِىۡ لَكُمْ كَآنَ لَقَدَّ



Artinya: . Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³¹

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku akhlak seorang adalah sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, akhlak yang baik (husnu Al-Khuliq), itu mencakup:

³⁰Wahyudin dan Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Grasindo, 2013), hlm. 56-57

³¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tejemahan*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), hlm. 336

kebijaksanaan, keberanian, harga diri dan komitmen, lapang dada dan keadilan.

Masalah akhlak dalam aktifitas merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keislaman dan keimanan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Nilai Sosial

Salah satu tanggung jawab pendidik dalam Islam ialah memberikan pendidikan sosial kepada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik dan mulia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan sosial adalah” pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar didalam masyarakat nanti anak akan terbiasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana”.³²

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, hlm. 391

Kemudian Al-Sayyid yang juga dikutip oleh Syafaruddin mengemukakan bahwa pendidikan sosial adalah kelanjutan dari upaya pembentukan kepribadian, tidak lain dimaksudkan sebagai pencerminan tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Islam. Titik tekan pendidikan sosial dalam Islam adalah etika keluarga, hak-hak dan etika bertetangga dan hal-hal yang berhubungan dengan etika sosial.³³

Dalam pendidikan sosial, yang perlu diperhatikan adalah menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain, rasa cinta kepada orang lain, adil terhadap sesama, ramah tama, rendah hati, bersifat sederhana, menjauhi sifat sombong menghasut dan memfitnah.

Menurut Ulwan, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, strategi ataupun metode dalam pendidikan sosial ada 4, yaitu:

1. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia.
2. Pemeliharaan hak-hak orang lain.
3. Pelaksanaan tata kesopanan sosial.
4. Pengawasan dan kritik sosial.³⁴

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang,

³³ Syafaruddin dkk, *Ibid*, hlm. 106

³⁴ *Ibid.*, hlm. 107

berakal dan bijaksana. Jadi, tujuan pendidikan sosial dalam Islam menempatkan individu dalam integritas sosial masyarakat Islam.

4. Nilai Amaliah

Pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek amaliah sebab ini sangat besar manfaatnya bagi kehidupan dunia yaitu berupa kebahagiaan bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan amaliah ini adalah mencakup amal saleh, yang berguna untuk kebahagiaan hidup seseorang.³⁵ Disamping itu juga merupakan tema umum pendidikan Islam yang merupakan buah dari ilmu yang benar dan akhlak yang luhur. Hal ini terdapat pernyataan Allah didalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 82 sebagai berikut:

خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ



Artinya: . dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa Islam menekankan pendidikan yang berorientasi kepada pencapaian kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Dengan amal saleh akan lahir manusia yang berhak memperoleh kebahagiaan, sebab amal saleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan akhlak dan amal saleh.

³⁵ Hery Noer Aly dan Munzier S., Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Frikxa Agung Insani, 2003), hlm. 76-80

BAB III

KAJIAN UMUM SURAH AL- ISRA' AYAT 23 – 24

A. Surah Al-Isra' Ayat 23-24 Beserta Terjemahannya

أَحَدُهُمَا الْكَبِيرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَالْأَلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ ﴿٢٣﴾
ح لَهُمَا وَأَخْفِضْ ﴿٢٤﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ
صَغِيرًا رَبِّيَانِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَّا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"¹

B. Makna Kosa Kata

Adapun makna kosa kata ayat 23-24 ini adalah sebagai berikut:²

NO	Kosa Kata	Arti
1	رَبُّكَ وَقَضَىٰ	: Dan Tuhanmu member keputusan dan perintah
2	إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَالْأَلَّا	: Bahwa janganlah kalian menyembah kecuali padaNya
3	أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ	: Dan (Berbuat Baiklah) Kepada Kedua orang tuadengan Ihsan

¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tejemahan*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), hlm. 247

²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm. 284

4	يَبْلَغْنَ إِذَا	: Tatkala Mereka Sampai
5	الْكِبَرِ عِنْدَكَ	: Disisimu dalam keadaantua
6	أَحَدَهُمَا	: Salah satu dari keduanya
7	كِلَاهُمَا أَوْ	: Atau Kedua-duanya
8	تَقُلْ فَلَا	: Makajanganlahkaukatakana
9	هُمَا	: Kepada keduanya (salah satu dari keduanya)
10	أَفِ	: Ungkapan Menyelisihi/ nama suara untuk menyatakan - kejengkelan dan sakit (Ah)
11	تَهَرَّهْمَا وَلَا	: Dan janganlah engkau menghardik keduanya
12	لَهُمَا وَقُلْ	: Dan katakanlah kepadamerekaberdua
13	كَرِيمًا قَوْلًا	: Perkataan yang Mulia (segalasesuatu yang terhormat dalam bangsanya)
14	لَهُمَا وَاخْفِضْ	: Dan Rendahkan hatimu terhadap Keduanya
15	جَنَاحَ	: Sayap – sayap – Khafdhu l-jannah : merendahkan sayap, yang Dimaksud ialah tawadu' dan merendahkan diri
16	الذِّلِّ	: Kerendahan
17	الرَّحْمَةِ مِنْ	: Dari bentuk Kasih Sayang
18	وَقُلْ	: Dan Katakanlah (dalamDo'amu)
19	رَبِّ	: Wahai Tuhanku
20	أَرْحَمَهُمَا	: Berilah rahmat (kasih sayang) kepada keduanya
21	كَمَا	: Sebagaimana
22	رَبِّيَانِي	: Keduanya (memberi kasih sayang) dalam merawatku

23	صغیرا	: (Sewaktu masa) kecil (ku)
----	-------	-----------------------------

C. Asbabun Nuzul

Setelah menelaah beberapa literatur, peneliti berkesimpulan bahwa surat al-Isra ayat 23 ini tidak memiliki sebab turunnya ayat tersebut, maka penulis menarik suatu kesimpulan tentang hal IHWal turunnya ayat Al-Qur'an surat al - Isra' ayat 23 – 24 ini termasuk bagian ayat yang diturunkan tanpa sebab. Dengan itu ayat ini diturunkan sesuai dengan peristiwa sejarah dan perkembangan aqidah, akhlaq dan etika masyarakat secara umum saja dan termasuk dalam kategori mayoritas ayat yang diturunkan dengan cara *ibtida'i*. Dengan demikian *ibtida'i* dalam kajian tafsir adalah ayat al-quran yang turun tidak karena sebab yang melatar belakangnya. Tidak ada yang meletarbelakangi turunnya suatu ayat ini. Maka dari itu termasuklah surah al-Isra' ayat 23-24 ini ayat al-Qur'an yang turun secara *ibtida'i*, apabila ayat yang turun ada sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat itu, itu dinamakan ayat yang turun dengan cara *sababi*.³

D. Munasabah (Korelasi)

1. Pengertian *Munasabah*

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tafsir dalam memaknai makna *munasabah* antara lain, menurut M. Hasbi Ash

³Syaikh Muhammad Shalih Al-utsaimin, *Ushulun fit tafsir (pengantar dan dasar dasar mempelajari ilmu tafsir)*, (Solo: Alqowam, 2014), hal.16

Shiddiqy menurut beliau *munasabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar surat dengan surat atau ayat dengan ayat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia illahi, sekaligus sanggahanya, bagi mereka yang meragukan Al-Qur'an sebagai wahyu⁴. Menurut Al-Biqa'i *Munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.⁵ Sedangkan Badruddin al-Zarkasyi memaknai *munasabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal lafal khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul, kemiripan ayat pertentangan (ta'arudh).⁶ Selanjutnya Manna' al-Qathan mengatakan bahwa *munasabah* adalah mencakup segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antar satu surat dengan surat yang lain.⁷

Jadi yang dimaksud dengan *munasabah* disini ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat yang

⁴Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 95.

⁵Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 83

⁶Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, j.1, Terj. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm.35

⁷Manna' Khalil Al-Qattan *studi ilmu-ilmu Quran*; Drs. Mudzakkir AS. cet -16 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 138.

lain. Pengetahuan tentang *munasabah* ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.

2. Munasabah Ayat 23-24

Adapun *munasabah* yang terkait nilai-nilai pendidikan dalam al-Isra' ayat 23-24 adalah munasabah dengan ayat sebelum dan sesudah 23-24 adalah ayat 22, firman Allah:

مَّحْذُومًا مَّذْمُومًا فَتَقَعْدَاءَ آخِرِ إِلَهَاتِ اللَّهِ مَعَ تَجَعُّلًا لَا

Artinya “janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”.⁸

Dalam *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa surah al-Isra' ayat 22 mengakui bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt. Barang siapa mempersekutukannya dengan yang lain, dia akan tecela dan hina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan, tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain, dinamakan dengan Tauhid Rububiyah.⁹

Selanjutnya dipangkal ayat 23 ini bahwasanya dijelaskan bahwa Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan

⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj, Op. Cit*, hlm. 284

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 15-16*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 38

Allah sendiri yang wajib disembah, dipuji dan dipuja dan dilarang keras, menyembah selain dia. Menyembah, beribadah dan memuji kepada Allah yang maha Esa itulah yang dinamakan dengan Tauhid Uluhiyyah, yang menjadi pegangan pertama seorang muslim. Tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dari keimanan.¹⁰

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa *munasabah* ini berbentuk persambungan dengan cara *diathafkannya* antara ayat 22 dan 23 dengan menggunakan huruf *athaf*, yaitu *waw* (و). Kemudian ayat 24 dan 25 disambungkan dengan lafadz *rabbukum* (رَبِّكُمْ) yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya (22-24). Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 22 menjelaskan tentang dilarang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik dari segi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua.¹¹

Sedangkan *munasabah* yang 23 dan 24 dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 25 dan 26, firman Allah:

¹⁰*Ibid.*,

¹¹M. Quraishy Shihab ; *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*, Jilid 7,(Jakarta Lentera Hati: :2002) , hlm. 445

﴿غَفُورًا لِلْأَوَّابِينَ ۚ كَانَ فَإِنَّهُ دَرَّصَلِحِينَ تَكُونُوا إِنْ نُفُوسِكُمْ فِي بِمَا أَعْلَمُ رَبُّكُمْ ۚ﴾
 ﴿تَبَذِّرَ تَبَذِّرًا تَبَذِّرُوا لَآ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَاوَاتِ ۚ﴾

Artinya: Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.¹²

Menurut Salim Bahseisy dalam *Tafsir Ibnu Kasir* bahwasanya Ayat 25 juga menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara tulus kepada orang tua, karena Allah mengetahui apa yang terbetik di hati manusia. Kemudian ayat 26 ini Allah memerintahkan hambanya, berbuat baik terhadap keluarga dekatnya dengan memberikan haknya, demikian pula terhadap orang miskin dan terhadap orang yang sedang perjalanan. Dengan tidak melampaui batas (mubazzir) dan menghambur-hamburkan hartanya. Karena orang yang berbuat mubazzir adalah saudara syaitan.¹³

Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 25 menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara

¹²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjrn, Op. Cit*, hlm. 285

¹³Salim Bahseisy, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid5*, diterjemahkan oleh Said Bahreisy (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 30-33

tulus kepada orang tua. Ayat 26 menjelaskan tentang berbuat baik terhadap keluarga dekatnya dengan memberikan haknya, terhadap orang miskin dan orang yang sedang perjalanan, dengan tidak melampaui batas (mubazzir) dan menghambur-hamburkan hartanya. Karena orang yang berbuat mubazzir adalah saudara syaitan. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik kepada orang tua baik dari segi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua.¹⁴

Dengan demikian pada ayat 22 dalam surah al-Isra' dan juga ayat 25-26 menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan keimanan yakni Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah, kemudian nilai pendidikan akhlak yakni berbakti terhadap orang tua dengan menanamkan cinta, kasih sayang dan Rahmad terhadap orang tua.

3. *Munasabah* surah al-Isra' ayat 23-24

Dalam penelitian ini, yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 23-24, *munasabah* dalam penelitian ini adalah *munasabah* antara surat al-Isra' dengan surah Luqman ayat 13-15 sebagai berikut:

¹⁴*Ibid.*, hlm. 34

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَبْنِي لِقَمْنُ قَالَ وَإِذْ
 كُرْآنِ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوْهِنِ عَلَيَّ وَهَنَا أُمُّهُ رَحِمَلْتَهُ بُوَالِدِيهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصِيْنَا
 لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَيَّ جَهْدَ الْكَوَانِ الْمَصِيرُ إِلَى وَلِوَالِدِيكَ لِي أَشْ
 إِلَى تُمَّ إِلَى أَنَابٍ مَنْ سَبِيلٍ وَأَتَّبِعْ مَعْرُوفًا لِدُنْيَا فِي وَصَا حِبُّهُمَا تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمُ بِهِ
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فُتِنْتُمْ مَرَّجِعُكُمْ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁵

Menurut Salim Bahresy dalam *Tafsir Ibnu Kastir* menjelaskan bahwa dalam ayat ini menceritakan tentang nasehat Luqman kepada. "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu, karena syrik itu merupakan perbuatan kedzaliman yang besar. Dan Allah memerintahkan hambanya agar berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah, kemudian setelah lahir, menyusunya selama dua tahun, maka hendaklah

¹⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj, Op. Cit* hlm. 412

kamu bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada ibu bapakmu. Hendaklah kamu selalu berbuat bakti kepada ibu bapakmu selama keduanya tidak memaksamu untuk mempersekutukan Allah dan menyembah selainnya. Maka janganlah kamu mengikuti mereka, walaupun sudah seperti itu hendaklah kamu selalu berbuat baik kepada mereka, hormat dan sopan santun. Dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali bertaubat kepada Allah.¹⁶

Menurut Ahmad Musthafa Al- Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan, bahwasanya Luqman memberikan penjelasan kepada anaknya, sesungguhnya perbuatan *syirik* itu merupakan kezhaliman yang besar. *Syirik* dinamakan perbuatan yang zhalim, karena perbuatan *syirik* itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan sesuatu yang lain.¹⁷

Kemudian diperintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Apabila orang tuamu memaksamu atau menekanmu untuk mempersekutukan Allah dengan yang lain, maka janganlah kamu mentaati keduanya, sekalipun

¹⁶Salim Bahseisy, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 6*, diterjemahkan oleh Said Bahreisy, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 256-257

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi , *Tafsir Al-Maraghi Zus 14*, diterjemahkan oleh Heri Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1989). Hlm 121-124

keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendak keduanya, maka janganlah turuti, tolaklah dengan kata-kata yang sopan. Maka dari penjelasan diatas bahwa dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu menanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak dan melarangnya mempersekutukan Allah dengan yang lain. Memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.¹⁸

Selanjutnya *munasabah* surah al-Isra' dengan surah yang lain, yaitu surah al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut.

عَلَّمُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي لِتُشْرِكَ جَهْدَ الْكَوَإِنْ حُسْنًا بَوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصَّيْنَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأُنَبِّئُكُمْ مَرَّ جَعُوكُمْ إِلَىٰ تَطْعُهُمْ أَفَلَا

Artinya: dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁹

M. Qurais Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan “ kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah Swt, dan kami telah mewasiatkan yakni telah berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap orang tua, dan kami berpesan juga jika orang tuanya atau salah satu dari keduanya

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj,Op. Cit* hlm. 397

memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka janganlah patuhi keduanya, karena tidak boleh mematuhi orang tua dalam hal kedurhakaan terhadap Allah. Maka kepadakulah kamu semua kembali, baik mukmin maupun musyrik.²⁰

Jadi dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan yaitu menyembah dan memuji hanya kepada Allah, mengakui, bahwa Tuhan maha Esa yang menciptakan seluruh alam semesta, dengan segala isinya yang dinamakan dengan Tauhid Uluhiyyah, serta menguatkan dalam hati bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah yang disebut dengan Tauhid Rububiyah, dan nilai pendidikan akhlak yaitu berbakti kepada orang tua, berkata sopan terhadap orang tua, meskipun orang tua memaksa menyembah selain Allah.

E. Telaah Para *Mufassir* Tentang Ayat 23 Dan 24 Dalam Surah Al-Isra'

Telaah para *mufassir* sangat menentukan sebagai acuan dalam memahami isi dan kandungan ayat al-Qur'an. Berikut ini telaah para *mufassir* tentang isi dan kandungan surat Al-Isra ayat 23-24:

1. Ayat 23 dalam surah al-Isra sebagai berikut:

هُمَا الْكَبِيرُ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَالْأَلْرُبُّكَ وَقَضَىٰ ﴿٢٣﴾
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفْسَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَحَدًا

²⁰M. Quraisy Shihab ; *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Jilid 10*,(Jakarta Lentera Hati: :2002) , hlm. 446

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Terdapat beberapa tafsiran para ahli tafsir tentang potongan ayat sebagai berikut:

إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا وَالْأَرْبُكَ وَقَضَىٰ

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa ayat ini menjelaskan tentang ketetapan yang merupakan perintah Allah untuk mengesakan Allah dalam beribadah mengiklaskan diri dan tidak mempersekutukan Allah dengan apapun. Keyakinan akan mengesakan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepadanya adalah yang menjadi dasar paling utama bagi setiap orang muslim dalam beribadah kepada Allah.²¹

Selanjutnya menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah, dipuja dan dipuji, dilarang keras mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Menyembah, beribadah, memuji dan memuja kepada Allah yang Maha Esa yang dinamakan dengan Tauhid Uluhiyyah.²²

²¹M. M. Quraisy Shihab ; *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an Jilid 10*,(Jakarta Lentera Hati: :2002) , hlm. 446

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15-16*, Op. Cit, hlm. 39

Kemudian menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* bahwa ayat ini memerintahkan kepada manusia agar jangan menyembah selain Allah, karena ibadah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali kepada Allah yang selalu menganugerahkan kenikmatan kepada hambanya, dan tidak ada yang dapat memberikan nikmat itu kecuali Allah Swt. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah seseorang itu bersyukur dengan beribadah kepada Allah, tidak menyembah kecuali kepada Allah.²³ ayat 23

Sedangkan potongan sebagai berikut:

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ^ع

Menurut Sayyid Qhutub dalam *Tafsir Fi Jilalil Qur'an*, dalam penggalan ayat ini anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat *ihsan* kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, memberikan kasih sayang dan perhatian sejak dari proses kelahiran hingga dewasa. Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat *ihsan* kepada orang tua menjadi wajib dengan syarat orang tua telah terlebih dahulu berbuat *ihsan* kepadanya. *Ihsan* orang tua terhadap anak sangat urgen sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, dan perlu pertolongan orang lain. Untuk mengatasi ketidakberdayaannya, anak sangat bergantung sepenuhnya kepada

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 15*, diterjemahkan oleh Heri Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1989). Hlm 58

orang tua dan menunggu bagaimana arahan dan didikan yang akan diberikan kepadanya.²⁴

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan penjelasan mengenai maksud ayat ini. Bahwa ayat ini memerintahkan seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya, yang dimaksud dengan berbakti yang diperintahkan agama Islam dalam ayat ini adalah bersikap sopan santun kepada keduanya baik dalam ucapan, perbuatan sesuai dengan yang ada dalam ajaran Islam dan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga keduanya merasa senang dan tenang bersama kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan kita.²⁵

Sedangkan menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dalam *Tafsir Jalalain*, menjelaskan bahwasanya wajib berkhitmat kepada orang tua dengan menghormati keduanya, bersikap yang baik, sopan santun, berbudi mulia yang telah banyak berkorban kepada anaknya, dan merupakan sebab bagi kita lahir sehingga hidup didunia ini. Berkhitmat kepada kedua orang

²⁴Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 81-83

²⁵M. Quraishy Shihab ; *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Jilid 7, Loc.Cit.*

tua adalah kewajiban yang kedua setelah kewajiban beribadah kepada Allah Swt.²⁶

Adapun sambungan potongan ayat 23 sebagai berikut:

رِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرِ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا

ك

Salim Bahreisy dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk berbuat baik berlaku sampai mereka lanjut usia., dan dalam ayat ini diwajibkan kepada anak untuk memelihara sampai lanjut usia.²⁷

Kata “فلا تقل لهما أف” dalam potongan ayat ini menurut Salim Bahreisy melarang anak memprengarkan kata-kata *uff*, karena kata-kata tersebut adalah merupakan golongan kata-kata yang serendah-rendahnya (kata-kata yang jelek), tidak boleh memperlihatkan perilaku yang jelek kepada keduanya, tidak boleh membiarkan keduanya, dan hendaklah kamu katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang baik dan lemah lembut dengan beradab dan mengagungkannya.²⁸

²⁶Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain Terj Jilid 2*, diterjemahkan oleh Najib Junaidi, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), hlm. 313-314

²⁷Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir Terj Juz 5, Loc. Cit.*

²⁸*Ibid.*, hlm. 33

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy menjelaskan dalam *Tafsir Al-Muyassar* bahwa ini merupakan perintah agar selalu berbuat baik kepada ibu bapakmu, terutama ketika mereka sudah tua. Seorang anak karena merasa kesal, dilarang memperdengarkan kata-kata yang keras dan kasar. terhadap keduanya, bahkan dilarang mengatakan “ ah” yang merupakan tingkatan terendah dari kata-kata yang paling buruk. Jangan sampai perbuatan yang menyinggung hati keduanya, akan tetapi belas kasihnilah keduanya, sayangilah keduanya, dan selalulah kamu mengatakan kata-kata yang lembut kepada keduanya.²⁹

Selanjutnya menurut Ahmad Musthfa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* apabila orang tua atau salah satu dari keduanya didekatmu hingga mencapai usia lanjut, kemudia ia dalam keadaan lemah, tidak berdaya, sampai pada akhir umurnya, maka kamu wajib belas kasih, dan sayang kepada keduanya. Kamu harus memperlakuan keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang memberikan karunia kepadanya. Oleh karena itu perlakuan yang baik yang harus dilakukan kepada keduanya sebagai berikut:

- a. Jangan jengkel dengan sesuatu yang kamu lihat atas apa yang dilakukan salah satu keduanya. Tetapi tetap bersabarlah menhadapi dan mintalah

²⁹ Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy, *Tafsir Al-Muyassar Terj Jilid 2*, (Solo: HikmatBasyie, 2011), hlm. 332-333

pahala kepada Allah sebagaimana orang tuamu juga bersabar terhadapku ketika kamu masih kecil.

- b. Jangan kamu mengatakan kepada keduanya yang membuat mereka berdua merasa tercela. Perkataan yang membuat mereka sakit hati, seperti perkataan Ah (*Uff*) kepada keduanya.
- c. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik, manis dan mulia, yang dibarengi dengan rasa hormat, dan menganggukkan sesuai dengan kesopanan yang baik yang sesuai dengan kepribadian yang luhur.
- d. Bersifatlah kepada mereka dengan *tawadhu'* dan merendahkan diri, dan taatlah kepada mereka dalam segala hal yang diperintahkan kepadamu, selama itu bukan kemaksiatan
- e. Kemudian hendaklah kamu mendo'akan kepada Allah agar Dia selalu merahmati kedu orang tuamu dengan rahmat yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang yang mereka berikan kepadamu ketika kamu dahulu masih kecil.³⁰

Pendapat Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan jika sekiranya salah satu diantara keduanya telah tua dalam pemeliharaanmu maka jangan engkau berkata *Uff* kepada keduanya. Artinya Jika keduanya atau salah satu dari keduanya sampai tua sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri sudah

³⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi , *Tafsir Al-Maraghi Terj Zus 14, Op. Cit*, hlm 59

sangat bergantung kepada belas kasih anak-anaknya maka hendaklah sabar dan lapang hati memelihara orang tua. Jika mereka sudah bertambah tua kadang-kadang sifatnya seperti anak-anak, minta dibujuk, minta belas-kasihan anak. Maka jangan keluar satu kalimatpun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu walaupun hanya dengan kata *uff*.³¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa bentuk *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga terciptanya keharmonisan dan terpenuhi segala kebutuhan kedua orang tua. Kata “*اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلاهما*” menekankan bahwa keadaan apapun orang tua, masih lengkap dengan ibu bapak atau tinggal satu harus mendapatkan perhatian dari anak. Kebiasaan orang tua yang sudah mencapai usia lanjut meniru seperti anak kecil, dengan ini anak lebih memperhatikannya dengan baik tidak menghina atau mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan tetapi bersikap lemah lembut kepada orang tua. Kata “*كريم*” diartikan sebagai mulia. Maksudnya adalah apa yang disampaikan kepada orang tua tidak hanya benar dan tepat atau

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Terjemahan Jus 15-16, Op. Cit.* Hlm 40

yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia.³²

2. Ayat 24 surah al-Isra'

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ﴿٢٤﴾

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Menurut Salim Bahreisy dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kata “ و اخفض و هما ” adalah bertawadhu’ merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Kemudian kata “ و قل رب ارحمهم ” mendo’akan kedua orang tua kepada Allah Ya Tuhanku, kasihani dan rahmatilah kedua orang tua saya yang telah mendidikku sewaktu aku masih kecil dengan penuh kasih sayang.³³

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa anak diperintahkan untuk merendah diri kepada orang tua,

³²M. Quraish Shihab ; *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an Jilid 7*, *Op.Cit*, hlm. 446

³³Salim Bahreisy ,*Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan*Jilid 5, *Loc. Cit.*

memberikan penghormatan dan memiliki rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tua. Kata “ كما ربياني صغيرا “ dalam ayat ini menuntut anak agar supaya mendo’akan kedua orang tua, meskipun keadaan orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia, sepanjang orang tua menganut agama Islam dan tidak mempersekutukan Allah. Dan sebaliknya menurut M. Qurash Shihab, dilarang bagi anak mendo’akan orang tua dalam keadaan musyrik.³⁴

Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad *Tafsir Jalalain* kata “ و احض لهما ” maksudnya *tawadhu*’dihadapan mereka, yaitu dengan melembutkan hati kepada keduanya dengan penuh kasih sayang yakni kelembutan yang dipenuhi dengan kasih sayang, dan ucapkanlah “ ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyayangi aku ketika keduanya mendidik aku diwaktu masa kecil.³⁵ Sedangkan menurut Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy dalam *Tafsir Al-Muyassar* menjelaskan maksud dari rendahkanlah dirimu, yaitu jadikanlah kamu sebagai orang yang *tawadhu*’ kepada ibu bapakmu karena belas kasih kepada keduanya. Mintalah ampunan kepada Tuhanmu agar keduanya selalu dirahmati baik

³⁴.M. Quraisy Shihab ; Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an, *Loc. Cit*

³⁵Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 314

diwaktu mereka masih hidup maupun sudah meninggal, sebagaimana keduanya merawat kamu semasa kecil dengan penuh kesabaran.³⁶

Kemudian pendapat Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Jilalil Qur'an* maksud kata “*و احض لهما*” adalah *tawadhu'* dihadapan mereka dengan penuh kasih sayang. Rasa kasih sayang yang penuh dengan kelembutan sehingga anak tidak mampu untuk menolak perintah keduanya. Dan ucapkanlah wahai tuhanku kasihilah keduanya sebagaimana mereka mengasihi aku ketika aku masih kecil.³⁷

³⁶ Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy, *Op. Cit*, hlm. 333

³⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Terj, Op. Cit* hlm.83

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG PADA AYAT 23 DAN 24 DALAM SURAH AL-ISRA'

A. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Pada Ayat 23 dan 24 Dalam Surah Al-Isra'

Berdasarkan penafsiran para *mufassir* penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat 23 dan 24 pada surah al-Isra ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut ini:

1. Pendidikan Keimanan

Dalam potongan 23 pada surah al-Isra'

إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُ وَالْأَلَّارِ رَبُّكَ وَقَضَىٰ

Memerintahkan untuk menyembah kepada Allah melarang mempersekutukannya dengan yang lain. Menyembah menurut bahasa berarti ketundukan, disebutkan *thariqun mu'abbad wa bighoiri mu'abbad* (jalan yang ditundukan atau sering dilalui dan tidak sering dilalui). Sedangkan menurut syariat berarti ungkapan yang mencakup kesempurnaan cinta, tunduk dan rasa takut.¹

¹Yunahr Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga dan Penhkajian Pengamalan Islam, 2011), hlm. 7

Dalam kajian ilmu Tauhid menyembah, beribadat, memuji kepada Allah yang Maha Esa dinamakan dengan *Tauhid Uluhiyyah*, kategori pegangan pertama hidup ummat muslim. Tidak akan sempurna pengakuan saja bahwa Allah yang maha Esa tanpa ada ibadat². Seperti Firman Allah Surah Huud ayat 123:

وَمَا عَلَيْهِ وَتَوَكَّلْ فَأَعْبُدْهُ كُلُّهُ، إِلَّا مَرِيْرَجْعُ وَإِلَيْهِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبُ لِلَّهِ
تَعْمَلُونَ عَمَّا يَغْفِلُ رَبُّكَ

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.³

Ibnul Qoyyim dalam *Tafsir Fi Jilalil Qur'an* mengatakan bahwa kalimat *إيالك نعبد* merupakan perkataan lisan dan hati serta perbuatan hati dan anggota tubuh. Perkataan hati adalah keyakinan terhadap apa yang diberitakan Allah swt tentang diri-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, para malaikat-Nya dan pertemuan dengan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Perkataan dengan lisan adalah memberitakan tentang-Nya dan menyeru kepada-Nya, membela-Nya menjelaskan kebatilan

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Terjemahan Juz 15-16, Op. Cit.* Hlm. 40

³ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj.* (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm. 230

berbagai perkara bid'ah yang bertentangan dengan-Nya, mengingat-Nya serta menyampaikan perintah-perintah-Nya.⁴

Perbuatan hati seperti mencintai-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, takut dengan-Nya, berharap kepada-Nya, menyucikan keagamaannya untuk-Nya, bersabar dalam menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai kemampuannya, rela terhadap-Nya, bermusuhan karena-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa tenang dengan-Nya dan lainnya yang termasuk didalam perbuatan-perbuatan hati, ini lebih wajib daripada perbuatan-perbuatan anggota tubuh maupun yang *mustahab* (dicintai) nya dan lebih dicintai Allah daripada amal-amal anggota tubuh yang *mustahab*. Karena amal-amal anggota tubuh yang *mustahab* tanpa keberadaan amal-amal hati maka ia akan menjadi tidak bermanfaat atau sedikit manfaatnya.⁵

2. Pendidikan Akhlak

Potongan ayat "وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا"

Allah mewajibkan untuk berbakti kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah “*al-barr*” meliputi aspek kemanusiaan danpertanggung jawaban ibadah kepada Allah.

⁴Sayyid Quthub, *Op. Cit*, hlm 85

⁵ Sayyid Quthub, *Ibid*, hlm 86

Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Artinya berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan anjuran Rasul-Nya, seperti ketika orang tua memerintah kepada kesyirikan dan maksiat, maka anak wajib menolaknya dengan halus. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. ⁶ Seperti yang terungkap dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8, yaitu:

فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي لِتُشْرِكَ جَهْدَ الْكَوَإِنْ حُسْنًا بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصِيْنَا
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْتُمْ مَرَجِعُكُمْ إِلَىٰ تَطْعُهُمَا

Artinya: . dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷

Ayat diatas menjelaskan berbakti kepada kedua orang tuadimana seorang anak hendaknya melaksanakan perintah kedua orang tua kecuali ketika mereka memerintah kepada perbuatan maksiat. Apabila mereka memerintahkan untuk berbuat maksiat tolaklah dengan kata yang lembut.

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 45

⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terj, Op. Cit*, hlm.

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutuskan hubungan silaturahmi dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayangnya sejak kecil hingga dewasa. Oleh sebab itu, jelaslah alasannya mengapa berbuat baik kepada kedua orang tua menempati porsi utama dalam Islam setelah taat kepada Allah dan Rosul-Nya.⁸

Adapun sebab lain yang menuntut kewajiban anak untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
- 2) Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
- 3) Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut.

⁸Sudarsono, *Op. Cit*, hlm. 46

- 4) Secara khusus Allah SWT juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik sertamemelihara anaknya. ⁹Allah SWT berfirman :

رَأْنِ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوَهْنَ عَلَى وَهَنًا أُمُّهُ رَحَمَلْتَهُ بِوَالِدِيهِ إِلَّا نَسْنَنَ وَوَصَيْنَا
 ۞ الْمَصِيرُ إِلَى وَلِدَيْكَ لِأَشْكَ

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁰

إِحْسَنَّا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ وَعَابِدُوا ۞

Artinya:“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, (QS. An- Nisa/4 : 36)

Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi dia berperan yang besar dalam mencari nafkah, membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

Berdasarkan semuanya itu, tentulah sangat wajar, normal dan logis jika anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya terhadap orang tua.

⁹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Terjemahan juz 15, Op. Cit*, hlm. 59-63

¹⁰ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op. Cit*, hlm. 397

Selanjutnya potongan ayat

كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا

Setelah potongan ayat sebelumnya Allah mewajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, kemudian dalam potongan ayat ini Allah memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang lembut dan mulia kepada orang tua. Tidak boleh mengucapkan kata-kata *uff* kepada keduanya.

Kata *uffin* biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan ah, hus atau kata-kata lain yang senada dengan itu. dimana kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.¹¹

Kata *uffin* merupakan serendah-rendahnya perkataan yang tercermin dari sikap tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tua. Dengan kata lain tidak ada sekecil apapun sikap tidak terpuji anak terhadap kedua orang tua yang dapat ditolelir dalam Islam, baik dari segi perkataan maupun perbuatan, sama sekali tidak ada. Berbuat baik kepada keduanya berarti syurga dan durhaka terhadap keduanya berarti neraka.

Sebagaimana disabdakan baginda Rosulullah saw:

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Terjemahan Jus 15-16, Loc. Cit.*

(قال رحمه الله تعالى) حدثنا أبى والقاسم حدثنا فارس ابن مردويه قال حدثنا محمد ابن الفضل قال حدثنا أصرم ابن حوشب قال حدثنا عيسى ابن عبد الله عن زيد ابن علي عن ابيه عن جدّه قال قال رسول الله ص.م. لو علم الله شيئاً من العقوق ادنى من افّ لنهى عن ذلك فليعمل العاق ما شاء ان يعمل فلا يدخل الجنّة و ليعمل البارّ ما شاء فلا يدخل النار. (تنبيه الغافلين).¹²

Artinya: *Mushanif* (pengarang kitab) berkata: Abu Qosim bercerita padaku, bahwa Faris bin Murdawiyah berkata, bahwa Muhammad bin Fadol bercerita kepadaku, bahwa Ashrom bin Hausyab bercerita padaku, bahwa Isa bin Abdullah bercerita kepadaku, dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya berkata, bahwa Rosulullah saw bersabda : Jikalau Allah memberitahu suatu dosa dari dosa-dosa berani terhadap orang tua yang lebih rendah dari pada berkata “*uf*” niscaya Allah pasti melarang hal itu. Maka, hendaklah seorang yang berani terhadap orang tua melakukan apapun yang ia lakukan maka ia tidak akan masuk surga. Dan hendaklah orang yang berbuat baik terhadap orang tua melakukan apa pun yang ia kehendaki maka ia tidak akan masuk surga.

Dari hadist di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada toleransi sedikitpun terhadap tindakan berani terhadap orang tua, baik melalalui ucapan maupun perbuatan, bahkan dengan ucapan yang paling rendah sekalipun seperti perkataan “*uf*”, lebih-lebih sampai melontarkan kata-kata kotor yang jelas itu menyakiti, apalagi sampai berani memukul.

¹²Adib Bisri Musthafa, Terjemah Shahih Muslim, (Semarang: Asy-Syfa,1992), hlm. 90

Betapa pentingnya untuk senantiasa tidak menyakiti kedua orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan tegas bagi seseorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebaikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuar baik kepada kedua orang tuanya sekalipun ia dzolim, maka baginya adalah bebas dari neraka.

Kemudian Pada ayat 24 dalam surah al-Isra

الرَّحْمَةِ مِنَ الذَّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَآخْفِضْ

Pada ayat 23 menjelaskan kewajiban berbakti kepada orang tua, bagaimana sikap anak terhadap orang tua. Kemudian dalam ayat ini (ayat 24) memeberikan penjelasan tentang cara berbakti kepada kedua orang tua, yakni anak mempunyai kewajiban untuk *bertawadhu'* kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹³

Diketahui bahwa betapa susah payah kedua orang tua mendidikan anak-anaknya, menyekolahkan mereka dari tingkat rendah sampai ke perguruan tinggi, mereka sangat bahagia dapat menyekolahkan anaknya, apalagi saat anaknya berhasil, mereka sama-sama meneteskan air mata tanda kesyukuran ke hadirat ilahi. Pada saat ini hilanglah segala kesusahan

¹³ Sudarsono., *Op. Cit*, hlm 46

mencari biaya pendidikan anak tersayang. Jiwa orang tua adalah sangat murni, membahagiakan kehidupan hari esok bagi anak-anaknya. Mereka tidak mengharapkan balasan apa-apa, tidak balasan materi, yang mereka harapkan tidak lain adalah tata akhlak sopan yang baik.¹⁴

Sudah jelas tidak diragukan lagi, cinta dan kasih orang tua terhadap anaknya tiada berbanding, bahkan melebihi cinta mereka terhadap diri mereka sendiri. Jerih payah mereka dalam bekerja semata untuk kebahagiaan dan masa depan anaknya. Mereka begitu bangga ketika anaknya mendapat prestasi dan begitu sedih ketika anaknya sakit. Kasih sayang yang seperti itu hanyalah mampu diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk membalas jasa-jasa mereka dengan bakti dan *tawadu'* yang penuh kasih sayang serta iringan do'a untuk mereka.

Semua ini dilakukan seorang anak kepada orang tuanya tidak semata untuk membalas budi jasa orang tua saja, tapi karena juga ada ridlo Allah di sana. Sebagaimana yang disabdakan Rosulullah saw.

¹⁴*Ibid.*, 47

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ (اخرجہ الترمذی
 وصححه ابن حبان والحاكم)¹⁵

Artinya: dari Abdullah bin ‘Amrin bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. (H.R.A t-Tirmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Selanjutnya potongan ayat

صَغِيرًا رَّبِّيَانِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ

Allah memerintahkan untuk Mendo’akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Arti kata do’a adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Seperti mendo’akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdo’a memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah agar Allah

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, (Jakarta: Akbar, cet2,2009), hlm.671.

memberikan ampunan-Nya. Yang demikian anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang saleh.¹⁶

Bakti kepada orang tua tentunya tidak cukup dibuktikan dengan tutur bahasa lembut dan sikap santun saja atau dengan ketaatan dzohir lainnya, akan tetapi perlu juga diiringi dengan do'a *rahmah* (kasih sayang) dan *maghfiroh* (permohonan ampun) untuk keduanya, baik ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal. Karena do'a anak sholeh kepada orang tuanya adalah amal ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya. Sebagaimana hadist rosulullah saw.

وروى العلاء ابن عبد الرحمن عن ابيه عن ابي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: اذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه بالمغفرة. (تنبيه الغافلين)¹⁷.

Artinya: Diriwayatkan oleh ula' bin Abdurrohman dari ayahnya dari Abu Hurairoh, bahwa sesungguhnya Rosulullah saw. bersabda: ketika anak adam meninggal maka terputuslah semua amal baiknya kecuali tiga perkara, yaitu: Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang berdo'a untuknya dengan memohonkan ampunan (*maghfiroh*).

Selain itu juga, ridlo orang tua tidak akan terputus mengalir kepada anak sholeh yang senantiasa mendo'akan mereka, sekalipun mereka sudah meninggal dunia. Seperti halnya hadist Rosulullah yang diriwayatkan oleh beberapa shohabat dibawah ini.

روي عن بعض الصحابة رضي الله تعالى عنه انه قال : ترك الدعاء للوالدين يضيق العيش على الولد وهل يمكنه ان يرضيهما بعد وفاتهما قيل له بلى يرضيهما

¹⁶Op. Cit., hlm. 48

¹⁷Adib Bisri Musthafa, Terjemah Shahih Muslim, Op. Cit, hlm. 93

بثلاثة اشياء اولها ان يكون الولد صالحا في نفسه لانه لا يكون شيء احب اليهما من صلاحه والثاني ان يصل قرابتهما و اصدقاءهما والثالث ان يستغفر لهما ويدعو لهما و يتصدق عنهما. (تنبيه الغافلين)¹⁸.

Artinya: Diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa Rosulullah saw. bersabda: meninggalkan do'a untuk orang tua akan menyebabkan kesempitan pada kehidupan anak. Sahabat bertanya “apakah mungkin orang tua dapat memberi ridlo setelah meninggal?”. Rosul menjawab “tentu” orang tua dapat memberi ridlo karena tiga perkara, yaitu: pertama, hendaknya anak adalah anak sholeh bagi dirinya sendiri, kerana tidak ada sesuatu apapun yang paling disukai orang tua selai kesholehan anak. Kedua, hendaknya anak menyambung silaturrohmi dengan para kerabat dan teman-teman mereka berdua. Ketiga, hendaknya anak memohonkan ampun, berdo'a, dan bersedekah untuk keduanya.

Jelaslah sudah, bahwa kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua tidak hanya sebatas ketika mereka masih hidup saja, akan tetapi do'a, amal sholeh, dan sedekah yang dikhususkan untuk orang tua yang sudah meninggal akan sampai kepada keduanya, yang juga akan mengalirkan keridhoan keduanya untuk sang anak, tentu saja juga ridhlo Allah.

Hasil penelitian ini adalah bahwasanya ayat 23-24 pada surah al-Isra' ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang akan menjadi pedoman umat Islam dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan umat islam. Pertama nilai pendidikan keimanan, yakni beribadah, memuji dan memuja kepada Allah yang merupakan kategori pegangan pertama bagi setiap umat Islam. Kedua nilai

¹⁸*Ibid.*, hlm. 95

pendidikan akhlak yakni berbakti kepada kedua orang tua, dengan menghormati keduanya, bertutur kata lembut, sopan santu, tawadu' dengan penuh kasih sayang dan mendo'akan orang tua, baik orang tua yang masih ada atau orang tua yang sudah meninggal. Karena do'a anak yang shaleh adalah merupakan amalan yang tidak putus akan selalu mengalir sepanjang masa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tafsiran yang diberikan oleh para ahli tafsir penulis menyimpulkan ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat 23 dan 24 pada surah al-Isra' sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan yakni menyembah kepada Allah, yaitu menyembah, beribadat, memuji kepada Allah yang Maha Esa. Beribadah tidak mempersekutukan Allah dengan apapun. Keyakinan akan mengesakan Allah adalah yang menjadi dasar paling utama bagi setiap orang muslim dalam beribadah kepada Allah dinamakan dengan *Tauhid Uluhiyyah* yang menjadi pegangan pertama hidup ummat muslim. Tidak akan sempurna pengakuan saja bahwa Allah yang maha Esa tanpa ada ibadah.

2. Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yakni berbakti kepada kedua orang tua yaitu selalu menyayangi, menghormati kedua orang tua, bertutur kata lembut dan sopan santun, yaitu tidak pernah mengucapkan perkataan yang kasar kepada kedua orang tua, sehingga menyakiti hati kedua orang tua, dan selalu sopan dan santun terhadap orang tua. Bertawadu' dan penuh kasih sayang, yaitu

seorang anak harus merendahkan dirinya dihadapan kedua orang tuanya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dan mendo'akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal, yaitu merupakan kewajiban anak terhadap orang tua mendo'akan kedua orang tua baik orang tua masih hidup atau sudah meninggal. Karena berbakti terhadap orang tua itu tidak cukup hanya sopan dan santun, harus ada lagi doa meminta ampun kepada Allah agar orang tua selalu dirahmati.

B. Saran-Saran

1. Kepada mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga menambah khasanah pengetahuan dan wawasan ummat Islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi ini.
2. Diharapkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap kandungan-kandungan al-Qur'an, agar dapat mengambil hikmah dari kandungan ayat tersebut, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asni Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka, 2009
- AL-Faqih Al-Imam Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Terjemahan*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012
- Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Arifin Mujayyin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- ShiddiqyAsh Hasbi, *Sejarah Dan PengantarIlmuiTafsir*, Jakarta: BulanBintang, 1965
- A. Azizy Qodri, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Al-Zarkasyi Badruddin, *al- Burhan fi 'Ulum al- Qur'an*, j.1, Terjemahan Beirut: Dar al- Ma'rifah, 1972
- Terjemahan*, Semarang: Raja Publishing, 2011
- Anwar Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008
- Baidan Nashrudin, *Methodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005
- Bahreisy Salim, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Jilid 5*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2011
- Depdikbut RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992
- Hajar Ibnu al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar, cet2, 2009
- Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friksa Agung Insani, 2003
- H. S . Sastracarita, *Kamus Pembinaan Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, tt
- Ilyas Yunahr, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga dan Penhkajian Pengamalan Islam, 2011
- Khalil Manna' Al-Qattan *studi ilmu-ilmu Quran* ; Drs. Mudzakkir AS. cet -16 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013
- Musthafa Ahmad Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Terj Juz 14*, Semarang: Toha Putra, 1989.

----- Juz 15-----

- Muhammad Jalaluddin bin Ahmad, *Tafsir Jalalain Terjemahan jus 2*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010
- Muhammad Syaikh bin Shahih Al-Utsmani, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Darua Sunnah, 2008
- Muhammad SyaikhShalih Al-utsaimin, *Ushulun fit tafsir (pengantar dan dasar dasar mempelajari ilmu tafsir)*, Solo: Alqowam, 2014
- Nashih Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Ash Sifa', 1981
- Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2002
- Naim Ngainun, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Siddik Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- M.Shihab Quraish, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Jilid 10
- Quthub Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Shalih Syaikh bin Abdul Aziz Alusy, *Tafsir Al-Muyassar Terjemahan Jilid 2*, Solo: HikmatBasyie, 2011
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Menjelitkan Potensi Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utami, 2006
- Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ana Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- UhbiyatiNur, *Dasar-dasarIlmuPendidikan Islam*, Semarang: PustakaRiski Putra, 2002
- Yulis Rahma dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Wahyudin dan Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Grasindo, 2013

LAMPIRAN I

Adapun ayat yang penulis teliti dalam kajian ini adalah surah al-Isra' ayat 23-24:

مَا أَوْأَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا وَالْأَرْبُكَ وَقَضَىٰ ﴿٢٣﴾
الذُّلَّ جَنَاحَ لَهُمَا وَاحْفَظْ ﴿٢٤﴾ كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفِيَّهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُ
صَغِيرًا رَيَّانِي كَمَا رَحِمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ الرَّحْمَةَ مِنْ ﴿٢٥﴾

Artinya: . dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

LAMPIRAN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ASNIDA SAHRIATI SIREGAR
2. Nim : 11 310 0048
3. Tempat/Tanggal Lahir : HUTARAJA, 07 OKTOBER 1993
4. Alamat : Hutaraja, kec. Portibi, kab. Paluta

5. Pendidikan
 - a. SD NEGERI 105600 Mangaledanglama Tamat Tahun 2005
 - b. MTs S Thoyyibah Islamiyah Hutaraja Tamat Tahun 2008
 - c. MAS Thoyyibah Islamiyah Hutaraja Tamat Tahun 2011
 - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2011

6. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : ALM. H. BALEO GURU SIREGAR
 - b. Nama Ibu : NAHDIA HARAHAHAP
 - c. Alamat : Hutaraja, Kec. Portibi, Kab. PALUTA

Padangsidimpuan, 15 Juni 2015

Asnida Sahriati Siregar

TABEL I

NO	Kosa Kata	Arti
1	رَبِّكَ وَقَضَىٰ	: Dan Tuhanmu member keputusan dan perintah
2	إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا	: Bahwa janganlah kalian menyembah kecuali padaNya
3	إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ	: Dan (Berbuat Baiklah) Kepada Kedua orang tuadengan Ihsan
4	يَبْلُغْنَ إِمَّا	: Tatkala Mereka Sampai
5	الْكِبَرِ عِنْدَكَ	: Disisi mudalam keadaan tua
6	أَحَدَهُمَا	: Salah satu dari keduanya
7	كِلَاهُمَا أَوْ	: Atau Kedua-duanya
8	تَقُلْ فَلَا	: Maka janganlah kau katakan
9	لَهُمَا	: Kepada keduanya (salah satu dari keduanya)
10	أَفِ	: Ungkapan Menyelisihi/ namasua untuk menyatakan kejengkelan dan sakit (Ah)
11	تَهْرَهُمَا وَلَا	: Dan janganlah engkau menghardik keduanya
12	لَهُمَا وَقُلْ	: Dan katakanlah kepada mereka berdua
13	كَرِيمًا قَوْلًا	: Perkataan yang Mulia (segal sesuatu yang terhormat dalam bangsanya)
14	لَهُمَا وَأَخْفِضْ	: Dan Rendahkan hatimu terhadap Keduanya
15	جَنَاحَ	: Sayap - sayap - Khafidhu l-jannah : merendahkan sayap, yang dimaksud ialah tawadu' dan merendahkan diri
16	الذِّلِّ	: Kerendahan
17	الرَّحْمَةِ مِنْ	: Dari bentuk Kasih Sayang

18	وَقُلْ	: Dan Katakanlah (dalam Do'amu)
19	رَبِّ	: Wahai Tuhanku
20	ارْحَمَهُمَا	: Berilah rahmat (kasih sayang) kepada keduanya
21	كَمَا	: Sebagaimana
22	رَبِّيَانِي	: Keduanya (memberi kasih sayang) dalam merawatku
23	صَغِيرًا	: (Sewaktu masa) kecil (ku)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	śa	ś
ج	jim	j
ح	ḥa	ḥ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	żal	ż
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	śad	ś
ض	dad	d
ط	.ta	.t

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- [´]	fathah	a	a
----- _ˆ	kasrah	i	i
----- ^ˆ	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ىَ ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ ---	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ---	Fathah dan alif atau ya	ā A dan garis di atas
ىَ ----	Kasrah dan ya	ī I dangaris di atas
وُ ----	Dammah dan waw	ū U dan garis di atas

Contoh:

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasūlullah
صلاة	ditulis Salāt
شافعي	ditulis Syāfi‘i
نصير	ditulis Naṣīr

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasi adalah (t)

2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan digariskan di depan sesuai bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun

qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karena dalam tulisan Arab berupa alif

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilaman nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kapital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kapital tidak diperlukan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURATPERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : Pendidikan Islam	
A. Pengertian Pendidikan Islam	15
B. Dasar Pendidikan Islam.....	16
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	22
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	25
BAB III : Kajian Umum Surah Al-Isra' Ayat 23-24	
A. Surah Al-isra' Ayat 23 dan 24 Baserta Terjemahannya	34
B. Makna Kosa Kata	34
C. Asbab An-Nuzul	36
D. Munasabah Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24	37
E. Telaah Para Mufassir Tentang Ayat 23 dan 24 dalam surah al-isra	46
BAB IV: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Dalam Ayat 23-24 Surah Al-Isra'	
A. Pendidikan Keimanan	57
B. Pendidikan Akhlak.....	59

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Daftar Tabel Makna Kosa Kata	35
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I	Ayat 23-24 Surah al-isra'
Daftar Lampiran II	Daftar Riwayat Hidup